

# Meningkatkan Kemampuan Gotong Royong dengan Metode Problem-Based Learning (PBL) Memakai Diskusi pada Materi Membangun Hidup yang Bermartabat Fase F Kelas XI SMA Saint John's Catholic School BSD

Benedictus Kaneka Pasadona

SMA Saint John's Catholic School, Indonesia

Korespondensi penulis: [benediktus.kaneka@saintjohn.sch.id](mailto:benediktus.kaneka@saintjohn.sch.id)

**Abstract:** This study aims to determine how to improve the learning outcomes of 11th grade Anthony students at Saint John's Catholic School BSD in the 2024/2025 school year in Religious Education and Budi Pekerti subjects through the application of Problem Based Learning by discussing the material of building a dignified life. The research conducted was a classroom action research using two cycles. The stages in each cycle include planning, action implementation, followed by observation and reflection. In this study, the first and second cycles discussed the same topic, namely building a dignified life with the title Developing a Culture of Love. This research only focuses on 11th grade students of Saint John's School, totaling 25. Data collection is done by observation and also cognitive aspect assessment in the form of essays. As supporting data, documentation of activities will be carried out. The results of research using Project Based Learning can show an increase in mutual cooperation; collaboration between students can be seen through the comparison of cycles I and II, where there is an increase in the presentation of mutual cooperation elements by 19% and an increase in cognitive aspects by 21%.

**Keywords:** Building a Dignified Life, Mutual Aid Ability, Problem-Based Learning

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas 11 Anthony SMA Saint John's Catholic School BSD tahun ajaran 2024/2025 pada mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti melalui penerapan *Problem Based Learning* dengan membahas materi membangun Hidup yang Bermartabat. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan dua siklus. Tahapan dalam setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan observasi dan refleksi. Dalam penelitian ini siklus pertama dan kedua membahas topik yang sama yaitu Membangun Hidup yang Bermartabat dengan judul yaitu Mengembangkan Budaya Kasih. Penelitian ini hanya berfokus pada peserta didik kelas 11 SMA Saint John's School yang berjumlah 25. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan juga penilaian aspek kognitif dalam bentuk essay. Sebagai data pendukung akan dilakukan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian dengan menggunakan *Problem Based Learning* dapat menunjukkan peningkatan gotong royong melalui kolaborasi antar siswa dapat dilihat melalui perbandingan siklus I dan II, yang mana terjadi peningkatan presentasi elemen gotong royong sebesar 19% dan peningkatan aspek kognitif sebesar 21%.

**Kata Kunci:** Membangun Kehidupan Bermartabat, Kemampuan Saling Membantu, Pembelajaran Berbasis Masalah

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan mengubah kehidupan individu dan kelompok. Oleh karena itu, perkembangan suatu negara atau negara ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Pada tahun 1972, UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) menyatakan dengan tegas bahwa pendidikan sangat penting untuk membangun dan memperbaiki negara (Haderani, H. 2018). Namun pada kenyataannya pendidikan bukan hanya di sekolah saja tetapi juga di lingkungan masyarakat dan juga keluarga. Lingkungan perkotaan cenderung membentuk karakter individualistik sehingga secara signifikan akan berpengaruh kepada mentalitas

peserta didik yang ada di perkotaan dalam hal ini sekolah SMA Saint John's Catholic School yang berada di Serpong, Kawasan Bumi Serpong Damai.

Kurikulum Merdeka yang sudah diterapkan beberapa tahun lalu turut membantu guru dan siswa dalam memberikan ruang gerak bagi siswa untuk belajar dengan aktif, kreatif dan inovatif dan mengembangkan secara khusus membentuk semangat gotong royong dalam bentuk kerja kelompok dan kolaborasi dalam kelas. (Mulyasa, H. E., 2021).

SMA Saint John's Catholic School yang terletak di BSD, Kota Tangerang Selatan adalah salah satu sekolah yang memiliki siswa berasal dari berbagai budaya termasuk suku dan etnis. Lingkungan yang berbatasan dengan Ibu Kota Jakarta membuat sekolah ini memiliki fasilitas yang lumayan lengkap, bahkan di sekitar sekolah terdapat beberapa pusat perbelanjaan. Situasi ini menyebabkan perubahan gaya hidup. Semangat gotong royong dan kolaborasi kurang begitu terlihat dalam kelas 11 SMA Saint John's Catholic School, beberapa siswa lebih cenderung memilih bekerja sendiri dan kurang memiliki perhatian terhadap semangat kebersamaan khususnya ketika berdiskusi. Tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai religius dalam membangun hidup yang bermartabat harus bisa didiskusikan dalam kelompok, sehingga bahasa lebih mudah dipahami dalam konteks dunia anak muda khususnya para siswa kelas 11 SMA Saint John's Catholic School. (Artawan, P., 2023)

Gotong royong dipahami sebagai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan disertai dengan perasaan senang ketika berada dengan orang lain. Tindakan ini mendatangkan perasaan positif terhadap orang lain, dengan kata lain suasana itu akan membuat setiap orang terpanggil untuk memberikan ide dan gagasan sehingga masalah yang dihadapi akan terselesaikan dengan berbagai pilihan solusi.

Berdasarkan hal tersebut guru mencoba untuk menggunakan metode *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama untuk membangun semangat gotong royong dan kolaborasi sebagai konsekuensiewartakan pesan injil untuk Membangun Hidup yang Bermartabat di kelas 11 SMA Saint John's Catholic school, serta melakukan evaluasi sejauh mana semangat gotong royong dapat diaplikasikan dalam kehidupan bersama (Andriani, A., 2022).

## **2. KAJIAN TEORI**

Nilai gotong royong merupakan salah satu nilai yang harus ada dalam diri setiap individu terkhusus peserta didik, sebab nilai tersebut sudah ada dalam jati diri bangsa Indonesia. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk mengkoordinasikan kelompok,

kemampuan untuk merumuskan tujuan kelompok dan yang paling penting adalah kemampuan untuk memanggil setiap orang dalam kelompok untuk memberikan kontribusi sesuai kemampuan demi kemajuan kelompok. (Julianto, I. R., 2022).

Dalam konteks pembelajaran, gotong royong dan kolaborasi dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang mengajak setiap anggota kelompok untuk berbagi dan peduli dalam melakukan analisis mendalam terhadap suatu permasalahan, seperti *Problem-Based Learning* (PBL). (Julianto, I. R, 2022)

*Problem Based Learning* (PBL) adalah sebuah strategi pengajaran yang memanfaatkan isu-isu aktual sebagai landasan bagi peserta didik untuk mempelajari cara bernalar secara mendalam dan kemampuan menyelesaikan persoalan, serta mendapatkan pemahaman dan gagasan mendasar dari kurikulum. Pendidik dalam pembelajaran ini bertugas menyuguhkan tantangan, memberikan pertanyaan, dan menemukan akar permasalahan, dan penelitian. Lebih lanjut, pendidik juga menyiapkan bantuan dan motivasi yang dapat meningkatkan perkembangan keingintahuan dan kecerdasan peserta didik. *Problem-Based Learning* (PBL) dapat menjadi sebuah jawaban atas tantangan pembelajaran dalam dunia pendidikan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi kelompok yang memancing setiap siswa untuk berpikir sesuai dengan permasalahan yang ada disekitar mereka. Ada lima tahapan dalam *Project Based Learning* yaitu (1) orientasi pada masalah; (2) penelitian masalah (3) investigasi untuk mencari solusi; (4) menyajikan pemecahan masalah dalam hasil karya; (5) analisa dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah, Permasalahan yang digunakan dalam PBL adalah permasalahan dalam dunia nyata. Metode PBL dapat dijadikan sebagai jawaban yang relevan sebab menjadikan setiap siswa untuk berpikir kritis. (Purnama, J, 2021)

Materi “Membangun Hidup yang Bermartabat” bukan hanya sekedar teori belaka, melainkan seruan Gereja yang harus diperhatikan dan menjadi tugas bersama dikalangan generasi muda. Menghormati martabat harus dimulai dari salah satu dunia pendidikan, yaitu sekolah. Menemukan solusi melalui diskusi diharapkan membuat nilai-nilai penghargaan terhadap martabat manusia dapat lebih tertanam dan dapat diwujudkan lebih nyata dalam sekolah yang merupakan laboratorium kehidupan dan pendidikan.

Penelitian dilakukan di kelas 11SMA Saint John’s Catholic School BSD, dengan tujuan untuk mencari tahu kemampuan kerjasama dan gotong royong melalui metode *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan cara kolaborasi dan diskusi melalui materi “Membangun Hidup yang Bermartabat”. Siswa diharapkan mampu melakukan koordinasi demi mencapai tujuan Bersama, mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah

kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan membangun komunikasi, yang nampak dalam kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan dari orang lain, serta menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, masing-masing anggota kelompok mampu mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Peserta didik juga mulai menyadari pentingnya sikap saling ketergantungan yang positif dalam kelompok. Melalui kesadaran ini, PBL memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMA Saint John's Catholic School yang terletak di Jalan Kencana Loka Raya no. 8 Sektor XII – BSD City – Serpong, Kota Tangerang Selatan. Latar belakang penulis melakukan penelitian, penulis adalah guru mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah tersebut. Kedua, penelitian dilakukan untuk mencari tahu peningkatan aspek gotong royong peserta didik pada mata pelajaran agama Katolik di SMA Saint John's Catholic School.

Tema Membangun Hidup yang Bermartabat menjadi fokus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian dibagi menjadi dua siklus ini melibatkan 25 siswa Fase E kelas XI SMA Saint John's Catholic School BSD, yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, yang nantinya akan dibagi menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 5 orang peserta didik per kelompok. Topik Membangun Hidup yang Bermartabat khususnya judul Membangun Budaya Kasih akan menjadi bahasan pada siklus pertama tanggal 3 Maret 2025, dilanjutkan dengan materi Hidup itu Milik Allah pada siklus kedua tanggal 10 Maret 2025. Pada siklus I diberikan soal Essay sebanyak 7 buah dan diberikan kepada masing-masing siswa. Pada siklus kedua dengan materi pelajaran yang berbeda, Hidup itu Adalah milik Allah, peneliti embagi kelas menjadi 5 kelompok, dan peneliti memberi kesempatan tiap kelompok untuk berdiskusi dan terbuka untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber online, Video Youtube, berbagai sumber berita *online*.

Metode kuantitatif akan digunakan dan menjadi landasan metodologis dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini. Artinya, peneliti akan mengutamakan pengukuran yang objektif dan analisis statistik terhadap data yang telah dikumpulkan. Penggunaan angka, data statistik, dan variabel terukur bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang akan diteliti dan menemukan generalisasi pola atau hubungan pada populasi yang lebih besar.

PTK akan didesain secara eksperimental, penelitian ini bertujuan untuk menguji pembelajaran melalui diskusi kelompok, sehingga mendorong para peserta didik untuk bekerja sama.

Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Kemampuan bergotong royong dan hasil belajar kognitif siswa Katolik kelas XI Fase E dalam topik Membangun Hidup yang Bermartabat menjadi fokus data yang ingin dikumpulkan. Untuk keperluan ini, penelitian menggunakan teknik tes, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Tes adalah sebuah alat atau serangkaian prosedur yang bertujuan untuk mengukur berbagai aspek seperti kemampuan, pengetahuan, keterampilan, atau perilaku individu maupun kelompok. (Pantiwati, Y. 2013).

Dalam ranah penelitian pendidikan, fungsi utama tes adalah untuk mengevaluasi tingkat pemahaman atau pencapaian belajar siswa setelah proses belajar. Tes sendiri memiliki berbagai format, termasuk pilihan ganda, uraian (*essay*), tergantung pada aspek apa yang ingin diukur. Observasi merupakan sebuah metode sistematis dalam pengumpulan data. Metode ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku subyek secara langsung, tindakan, atau fenomena yang terjadi di lingkungan penelitian. Dalam konteks pendidikan, observasi memungkinkan peneliti untuk mencatat dan menganalisis partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Maulani, G., dkk, 2024).

Observasi merupakan sebuah metode sistematis dalam pengumpulan data. Metode ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku, tindakan, atau fenomena yang terjadi di lingkungan penelitian. Observasi menjadi pilihan utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai interaksi sosial, dinamika proses belajar mengajar, atau berbagai kejadian lapangan lainnya. (Sugiyono, 2016).

Dalam konteks pendidikan, observasi memungkinkan peneliti untuk mencatat dan menganalisis partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, tujuannya untuk melengkapi informasi dari tes dan observasi serta memberikan bukti yang kuat. Bentuk dokumentasi dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah berupa foto, video dan berbagai data pendukung lainnya. (Sugiyono, 2016).

#### **4. HASIL PENELITIAN**

##### **Dimensi Bergotong Royong Profil Pelajar Pancasila**

Penelitian ini, yang dirancang dengan mengikuti siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi tahap perencanaan yang matang, pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas, pengamatan seksama terhadap proses dan hasil belajar siswa, serta refleksi mendalam terhadap efektivitas tindakan yang telah dilakukan.

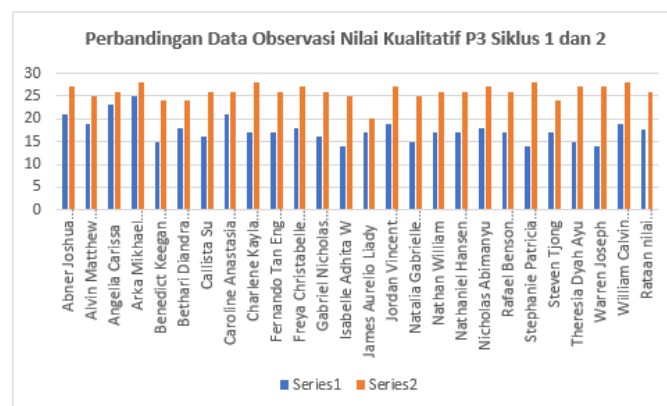
Data yang diperoleh selama observasi tersebut secara spesifik menunjukkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Lebih lanjut, hasil belajar ini dianalisis dalam kaitannya dengan upaya penerapan dimensi Gotong Royong, secara khusus kolaborasi yang merupakan bagian integral dari Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam konteks pembelajaran yang menggunakan model Problem Based Learning sebagai pendekatan utamanya.

Berikut ini tabel yang menunjukkan peningkatan hasil belajar profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong, elemen kolaborasi. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas XI Fase E SMA Saint John's School BSD, Kota Tangerang Selatan.

**Tabel 1** Perbandingan Data Observasi Nilai Bergotong Royong Siklus I dan II

<b>No.</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b>Siklus 1</b>	<b>Siklus 2</b>
1	Abner Joshua Ludang	21	27
2	Alvin Matthew Mulyadi	19	25
3	Angelia Carissa	23	26
4	Arka Mikhael Ndopo	25	28
5	Benedict Keegan Himawan	15	24
6	Bethari Diandra Pawitra	18	24
7	Callista Su	16	26
8	Caroline Anastasia Iskandar	21	26
9	Charlene Kayla Tandra	17	28
10	Fernando Tan Eng Lun	17	26
11	Freya Christabelle Yusuf	18	27
12	Gabriel Nicholas Dwipura	16	26
13	Isabelle Adhita W	14	25
14	James Aurelio Liady	17	20
15	Jordan Vincent Harsono	19	27
16	Natalia Gabrielle Naibaho	15	25
17	Nathan William	17	26
18	Nathaniel Hansen Pinusli	17	26

19	Nicholas Abimanyu	18	27
20	Rafael Benson Abinaya B	17	26
21	Stephanie Patricia Josephine	14	28
22	Steven Tjong	17	24
23	Theresia Dyah Ayu	15	27
24	Warren Joseph	14	27
25	William Calvin Huang	19	28
	Rataan nilai Indikator	18	26



**Diagram 1** Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus 1 dan 2

**Tabel 2** Perbandingan Capaian Bergotong Royong Siklus 1 dan 2

No.	Range	Nilai Kualitatif Siklus 1 dan 2	Siklus 1	Siklus 2
1	0-7	Belum berkembang	0	0
2	8-14	Mulai berkembang	0	0
3	15-21	Berkembang sesuai harapan	22	0
4	22-28	Sangat berkembang	2	25



**Diagram 2** Perbandingan Capaian Bergotong Royong Siklus 1 dan 2

**Tabel 3** Perbandingan Hasil Observasi Dimensi Bergotong Royong Siklus 1 dan 2

Indikator	Siklus 1	Siklus 2	Persentase
Menunjukkan ekspektasi positif kepada orang	66	90	27%
Merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan,	60	97	15%
Memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain	61	94	18%
Mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif.	65	89	25%
Menyadari keberadaan pihak lain dalam menyelesaikan masalah	61	92	16,21%
Memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama	69	93	11%
Menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain	57	94	27%
Rata-rata	63	93	19%



**Diagram 3** Perbandingan hasil observasi dimensi bergotong royong siklus 1 dan 2

Berdasarkan data yang diperoleh dan telah ditampilkan dalam tabel dan grafik dapatlah ditarik kesimpulan secara keseluruhan mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti maupun indikator-indikator yang melingkupinya.

- a. Menunjukkan ekspektasi yang positif kepada orang lain, mengalami peningkatan dari siklus I dan II sebanyak 27%, dari 66 menjadi 90, ini mengindikasikan bahwa siswa telah melakukan kerjasama dan gotong royong dalam membahas materi pelajaran Membangun Hidup yang Bermartabat. Melihat masalah dan keprihatinan di dalam masyarakat kemudian mengerjakan soal sendiri dibandingkan menonton video Bersama, mengerjakan soal-soal, dan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan dilanjutkan dengan berdiskusi bersama. Peningkatan ini tampak pada kemampuan siswa yang semakin mahir dalam memilah informasi penting dari berbagai sumber dan yang paling relevan untuk memahami materi dan mengerjakan soal dalam kelompok. Setiap orang berusaha untuk percaya dengan usaha rekan dalam kelompoknya. Hasil



ini mengindikasikan adanya kemajuan dalam keterampilan dalam berkolaborasi siswa, terutama dalam menunjukkan ekspektasi yang positif kepada orang lain.

- b. Merumuskan tujuan Bersama, mengalami peningkatan nilai sebesar 15 %, dari total peningkatan nilai dari 60 menjadi 97. Data ini ingin menunjukkan bahwa kelompok mampu untuk mengarahkan diskusi ke arah yang lebih, pengolahan data yang terkumpul dari berbagai sumber, daripada hanya mengerjakan soal seorang diri. Ini menunjukkan bahwa dalam kelompok tersebut memiliki komitmen untuk menemukan tujuan diskusi dan menemukan jawaban dari masalah yang mereka temukan, dan yang paling penting tetap fokus pada solusi.
- c. Kemampuan komunikasi, mengalami peningkatan nilai dari siklus I dan II, yaitu 18 %, dari 61 menjadi 94. Pada awalnya mereka bekerja seorang diri, yang yang menjadi tujuan adalah jawaban soal dikumpulkan tanpa memperhatikan kualitas pengerjaan, tetapi pada siklus kedua ini menunjukkan bahwa setiap orang menyampaikan gagasan dan ide dan setiap anggota kelompok mendengarkan setiap masukan dari anggota kelompok dan tidak sibuk dengan gagasan, pembelaan yang berlebihan, peningkatan nilai indikator sendiri merupakan suatu kemajuan yang positif. Kemampuan siswa untuk berkomunikasi menunjukkan peningkatan kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain dalam menyampaikan gagasan atau berkomunikasi.
- d. Klarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif, menunjukkan peningkatan seperti indikator lainnya, yaitu sebesar 25%, yaitu dari angka 65 ke 89. Pada siklus satu setiap orang hanya fokus dengan diri dan laptop, prinsipnya adalah melakukan pekerjaan dengan baik tanpa memperdulikan orang lain. Namun pada siklus II menunjukkan bahwa diskusi berjalan dengan baik, ketika muncul tanggapan dari setiap pertanyaan berkaitan dengan video, berbagai informasi dari berbagai sumber, anggota kelompok lain menanggapi secara kritis dan positif. Kemampuan siswa untuk menerima masukan dan mengerjakan tugas bersama menunjukkan bahwa penelitian ini menunjukkan hasil yang positif.
- e. Membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan masalah. Dengan menggunakan indikator ini menunjukkan peningkatan sebesar 16,21 %, dari total nilai 61-92. Pada siklus I, orang lain bukan merupakan bagian dari dirinya, namun pada siklus II, data ingin menyampaikan bahwa setiap orang dalam kelompok ini membutuhkan orang lain untuk menanggapi temuan data dari berbagai media untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setiap orang

menyadari perannya sebagai makhluk sosial untuk melengkapi gagasan dan ide dari orang lain.

- f. Kontribusi optimal untuk meraih tujuan Bersama, menunjukkan kenaikan sebesar 11% yaitu dari 69 ke 93. Pada siklus I, setiap orang tidak peduli pada tujuan Bersama. Yaitu jawaban dan informasi yang beragam, namun pada siklus II memperlihatkan kenaikan angka. Ini menunjukkan bahwa pemberian diri melalui ide dan gagasan demi menemukan jawaban yang terbaik sudah menjadi sesuatu yang disadari. Peningkatan angka ini menunjukkan bahwa kelompok menyadari perannya masing-masing sehingga mencapai tujuan Bersama secara Bersama, bukan hanya tujuan perseorangan. Proses ini melibatkan kemampuan dan kesadaran yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Menyelesaikan tugas yang diberikan dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain, terjadi peningkatan sebesar 27%, yaitu dari total angka dari siklus I ke siklus II yaitu 57-94. Pada siklus I setiap orang hanya berfokus pada diri masing, masing, mendapat nilai yang besar adalah sebuah apresiasi yang paling baik bagi diri mereka masing-masing, namun pada siklus II terjadi peningkatan. Hal ini ingin menunjukkan bahwa setiap orang dalam kelompok sudah menyadari perlunya manajemen waktu, dan perlunya saling mengucapkan terimakasih ke sesama anggota bahwa pekerjaan mereka adalah usaha bersama, bukan milik individu. Kemahiran ini menjadi nilai tambah dalam hidup Bersama dalam Masyarakat.

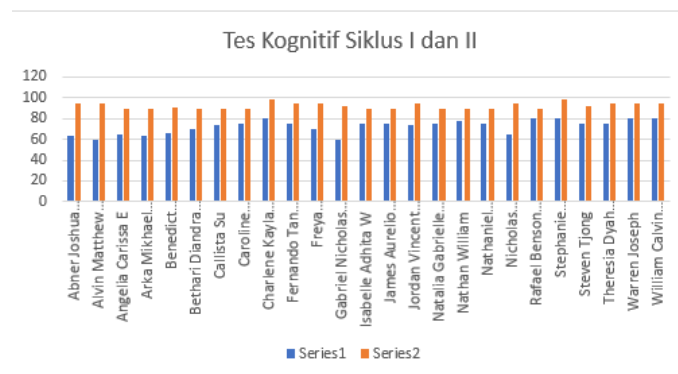
### **Hasil Tes Kognitif**

Di samping menarik kesimpulan terkait indikator keberhasilan belajar dimensi Bernalar Kritis Profil Pelajar Pancasila (P3) pada elemen gotong royong (dengan fokus pada kolaborasi, kepedulian, dan berbagi), penelitian ini juga melibatkan tes kognitif siswa kelas XI SMA Saint John's School, BSD. Tes ini diimplementasikan dengan memanfaatkan model *Problem Based Learning* dan diskusi dalam menyampaikan materi Membangun Hidup yang Bermartabat, yang dibagi menjadi dua tahapan atau siklus, yaitu materi tentang Mengembangkan Budaya Kasih, serta materi tentang Hidup itu Milik Allah. Hasil tes kognitif dari kedua siklus tersebut akan disajikan berikut ini.

**Tabel 4** Perbandingan Tes Kognitif Siklus I dan II

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2	Perubahan
1	Abner Joshua Ludang	64	95	31
2	Alvin Matthew M	60	95	35
3	Angelia Carissa E	65	90	25
4	Arka Mikhael Ndopo	64	90	26

5	Benedict Keegan Himawan	66	91	25
6	Bethari Diandra Pawitra	70	90	20
7	Callista Su	74	90	16
8	Caroline Anastasia Iskandar	75	90	15
9	Charlene Kayla Tandrea	80	98	18
10	Fernando Tan Eng Lun	75	95	20
11	Freya Christabelle Yusuf	70	95	25
12	Gabriel Nicholas Dwipura	60	92	32
13	Isabelle Adhita W	75	90	15
14	James Aurelio Liady	75	90	15
15	Jordan Vincent Harsono	74	94	20
16	Natalia Gabrielle Naibaho	75	90	15
17	Nathan William	78	90	12
18	Nathaniel Hansen Pinusli	75	90	15
19	Nicholas Abimanyu	65	94	29
20	Rafael Benson Abinaya B	80	90	10
21	Stephanie Patricia J	80	98	18
22	Steven Tjong	75	92	17
23	Theresia Dyah Ayu	75	94	19
24	Warren Joseph	80	95	15
25	William Calvin Huang	80	95	15
	Rata-rata	72,4	92,52	20,12



**Diagram 4** Perbandingan tes kognitif siklus I dan II

## Pembahasan

### a. Penerapan Penerapan Problem-Based Learning dengan Diskusi Kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana meningkatkan kemampuan begotong royong dan aspek kognitif siswa melalui penerapan metode *Problem-Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan media diskusi. Pembelajaran dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas XI Fase E SMA Saint John's

Catholic School BSE 1. Berikut adalah pembahasan mengenai penerapan PBL, perubahan kemampuan bergotong royong serta perkembangan aspek kognitif berdasarkan data hasil siklus pertama dan kedua.

Metode Problem-Based Learning (PBL) dalam penelitian ini diterapkan dengan tujuan untuk melihat peningkatan kemampuan bergotong royong siswa melalui pendekatan pemecahan masalah. Pemilihan PBL sebagai model pembelajaran karena melihat efektivitasnya dalam mengajak peserta didik untuk menunjukkan ekspektasi positif kepada orang lain, merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, kemampuan komunikasi yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama dari metode PBL. PBL sendiri menjadi metode yang tepat untuk membawa siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

Pelaksanaan PBL, melalui diskusi tentang materi tentang perlunya membangun martabat manusia yang dimulai dengan cara menemukan masalah, menganalisis masalah dan mengidentifikasi permasalahan dari berbagai sumber dan mencoba menemukan masalah itu secara Bersama-sama secara bergotong royong, hasil diskusi ini kemudian dipresentasikan di depan kelas.

#### b. Perubahan Kemampuan Bergotong Royong

Kemampuan ini dilihat dari kenaikan nilai kognitif 63 poin menjadi 93 poin, terjadi kenaikan 20.12 poin dan kira-kira 19 %. Perubahan ini cukup memberikan hasil yang signifikan. Kemampuan gotong royong menjadi bagian yang penting dalam kehidupan bersama.

Peningkatan nilai dimensi gotong royong ini mencerminkan bahwa penerapan metode PBL yang dipadukan dengan diskusi kelompok sebagai bentuk gotong royong dalam kehidupan bersama sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Beberapa siswa tercatat peningkatan yang cukup signifikan, dengan kenaikan rata-rata hingga 20 poin, yang menunjukkan bahwa mereka semakin menguasai materi dengan cara kerja kelompok. Sementara itu, sebagian besar siswa mengalami peningkatan sebesar 10 poin, yang masih menunjukkan adanya kepedulian untuk bekerja Bersama.

#### c. Perubahan nilai Kognitif Siswa

Pemahaman siswa untuk mengerjakan soal dengan metode PBL, khususnya diskusi, berangkat dari melihat masalah, menganalisa dan selanjutnya membicarakan Bersama masalah yang dihadapi, membantu siswa untuk melihat perlunya sikap menghargai

pendapat sesama, berorientasi pada tujuan dan pada akhirnya penghargaan dan apresiasi terhadap sesama dalam kelompok turut serta ambil bagian dalam pengerjaan soal-soal dalam bentuk essay yang diberikan sehingga terjadi kenaikan nilai 21.7%.

Terlihat bahwa penerapan metode PBL memberikan dampak positif pada peningkatan nilai kognitif anak. Secara menyeluruh, implementasi PBL dengan diskusi kelompok sukses meningkatkan elemen gotong royong dan pemahaman kognitif siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Kemajuan ini membuktikan bahwa metode ini tidak hanya efektif dalam memperkaya pemahaman materi, tetapi juga menstimulasi siswa untuk berpikir lebih analitis dan mendalam selama proses belajar. PBL, ini berhasil mewujudkan suasana belajar yang partisipatif dan saling mendukung, di mana siswa terpacu untuk lebih proaktif dalam mencari pemecahan masalah, berkolaborasi, dan mengoptimalkan informasi yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, pemanfaatan PBL dapat menjadi alternatif pendekatan yang sangat berguna dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya dalam konteks pendidikan di wilayah SMA Saint John's Catholic School, Serpong.

## **5. Kesimpulan**

Metode Problem-Based Learning (PBL) yang digabungkan dengan diskusi kelompok memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berkolaborasi dan hasil belajar kognitif siswa kelas XI Saint John's School BSD, dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Terutama pada materi Membangun Hidup yang Bermartabat, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik setelah penerapan metode ini. Peningkatan yang terukur dalam kemampuan mengidentifikasi, mengklarifikasi, mengolah, dan menganalisis informasi, serta peningkatan rata-rata nilai kognitif sebesar 21%, membuktikan efektivitas metode ini. Diskusi kelompok berhasil membuat pembelajaran lebih menarik dan memudahkan pemahaman, menjadikan PBL dengan media ini sebagai pendekatan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan gotong royong sebesar 19%. Keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah melalui diskusi yang menarik ini juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan reflektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, A. (2022). *Penguatan profil pelajar Pancasila melalui disiplin positif (DISPOS): Menghilangkan sanksi menjadi kesepakatan*. Maghza Pustaka.
- Artawan, P., Hamsiah, A., Pongpalilu, F., Rachmandhani, M. S., Utari, T. I., Pratama, A., ... & Wahyuningsih, N. S. (2023). *Pengantar ilmu pendidikan: Teori, konsep dan aplikasinya di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2022). Peranan guru dalam pengimplementasian profil pelajar Pancasila dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Samasta*.
- Maulani, G., Septiani, S., Susilowaty, N., Rusmayani, N. G. A. L., Evenddy, S. S., Nababan, H. S., ... & Nurlely, L. (2024). *Evaluasi pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Pantiwati, Y. (2013). Hakekat asesmen autentik dan penerapannya dalam pembelajaran biologi. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 1(1), 18–27.
- Purnama, J., Nehru, N., Pujaningsih, F. B., & Riantoni, C. (2021). Studi literatur model problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 272–277.